



Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah di Wilayah Ajatappareng dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Lima Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan)

*Ilham Putra Usmayani^{1,a}, Restu Fitria Ningsih^{2,b}, Dian Resky Pangestu^{3,c}

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: ^ailhamputra@iain-ternate.ac.id, ^brestufitria@iain-ternate.ac.id,
^cdianreskypangestu@iainparepare.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v7i2.2315>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Usmayani, I, P., Ningsih, R, F., & Pangestu, D, R. (2024). Pertumbuhan ekonomi antar daerah di wilayah ajatappareng dalam perspektif ekonomi Islam (Studi lima kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan). *AL-Muqayyad*, 7(2), 172-183.
<https://doi.org/10.46963/jam.v7i2.2315>

Keywords:

Economic Growth,
Ajatappareng
Region, Islamic
Economics

Kata Kunci:

Pertumbuhan
Ekonomi, Wilayah
Ajatappareng,
Ekonomi Islam

ABSTRACT

The Ajatappareng region in South Sulawesi is a strategic area within the Spatial Planning (RTRW) as part of the Parepare and surrounding key development zones. This study aims to analyze interregional economic growth using descriptive statistical methods based on secondary data from 2011–2015. Additionally, the Location Quotient (LQ) analysis was employed to identify key sectors in each district. The results indicate that the electricity and gas supply sector is the leading sector across all regions, followed by agriculture, forestry, and fisheries, which have significant potential to drive regional economic growth. From an Islamic economic perspective, regional development is guided by Sharia principles to achieve sustainable and stable growth.

ABSTRAK

Wilayah Ajatappareng di Sulawesi Selatan merupakan kawasan strategis dalam RTRW sebagai Kawasan Andalan Parepare dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi antar daerah menggunakan metode statistik deskriptif berdasarkan data sekunder periode 2011-2015. Selain itu, analisis Location Quotient (LQ) diterapkan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di setiap kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan sektor pengadaan listrik dan gas sebagai sektor unggulan di seluruh wilayah, diikuti sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan wilayah ini didasarkan pada prinsip-prinsip syariah untuk mewujudkan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan.

Informasi Artikel:

Diterima:

06/11/2024

Direvisi:

20/12/2024

Disetujui:

20/12/2024

Diterbitkan

30/12/2024

*Corresponding

Author

ilhamputra@iain-ternate.ac.id

©Authors (2024)

under licensed [CC](#)

[BY SA](#)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Di dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dinyatakan secara eksplisit bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pada pembangunan nasional secara keseluruhan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Purnama, 2017). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2002).

Pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan Nasional, mengatakan bahwa perencanaan pembangunan nasional maupun regional merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan mengikuti pola tertentu berdasarkan hasil telaah yang cermat. Pembangunan yang bersifat menyeluruh dan tuntas perlu dilakukan, sehingga sasaran pembangunan yang optimal dapat tercapai (Yuniarti et al., 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan melalui Undang-undang No. 22 tahun 1999 revisi menjadi Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang No. 25 tahun 1999 revisi menjadi undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Kuncoro, 2004).

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Agustinah, 2023). Kesempatan kerja bagi penduduk dan masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Yunianto, 2021). Oleh karena itu, hasil dari pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata (Farah, 2024). Kebijakan pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Namun, terkadang hasil pembangunan belum merata dan masih terdapat ketimpangan antar daerah.(Haris munandar (trans), Devri Barnadi, Suryadi Saat, 2006)

Di negara yang sedang berkembang, campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam pembangunan wilayah (Purba, 2020). Campur tangan tersebut adalah pemerintah sebagai bentuk institusi merupakan sistem pengambil keputusan dan melahirkan aturan-aturan yang menyangkut alokasi sumber daya serta pemanfaatannya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Utama, 2010).

Kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar dan faktor utama yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Maka dari itu, perlu

langkah strategis dalam pelaksanaan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kondisi perekonomian Sulawesi Selatan secara menyeluruh masih menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2013 adalah sebesar 7,79 % pertumbuhan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2012 yaitu sebesar 7,95% dan lebih tinggi bila dibandingkan secara nasional pada periode yang sama tahun 2013 yang baru mencapai 0,02%. Secara umum capaian kinerja tersebut didukung oleh pertumbuhan pada sektor pertanian pada angka sebesar 15,67%, sektor industri pengolahan sebesar 1,43%, sektor listrik gas dan air sebesar 0,78%, dan sektor perdagangan, hotel, restoran yang tumbuh 0,48%. Sedangkan sektor-sektor lainnya yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan dan penggalian (minus 11,31%), sektor konstruksi (4,43%), sektor jasa-jasa (minus 3,27%), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar (1,12%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (minus 0,54%). Demikian pula pada tahun 2012 angka pertumbuhan mencapai 8,397% lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun sebelumnya yaitu 7,61% dan pertumbuhan nasional yaitu 6,23% (Hakib, 2019).

Melalui Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2029. Pemerintah Provinsi membentuk Kawasan andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai upaya pemerataan pembangunan bagi kawasan tersebut dan sekitarnya. dengan menempatkan 4 (empat) kawasan andalan yang diharapkan dapat saling bersinergi dalam mendukung pencapaian tujuan pengembangan wilayah secara keseluruhan, yaitu:

1. Kawasan Andalan Mamminasata dan Sekitarnya.

Pengembangan kawasan ini berada dalam satu sistem pengembangan yang meliputi Kota Makassar sebagai pusat pelayanan dan wilayah Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Dengan sektor unggulan pariwisata, industri, pertanian, agroindustri dan perikanan.

2. Kawasan Andalan Palopo dan Sekitarnya.

Kawasan ini meliputi Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara dengan pusat pelayanan berada di Kota Palopo. Berdasarkan potensinya, maka titikberat pengembangan kawasan pengembangan di sektor pariwisata, perkebunan, pertanian dan perikanan.

3. Kawasan Andalan Bulukumba-Watampone dan Sekitarnya.

Kawasan ini meliputi Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Selayar, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Sesuai dengan potensinya, maka pengembangannya

dititikberatkan pada kegiatan pengembangan pada sektor pertanian, perkebunan, agroindustri, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

4. Kawasan Andalan Parepare dan Sekitarnya.

Kawasan ini merupakan kawasan pengembangan Ajatappareng yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang dengan pusat pelayanan berada di Kota Parepare. Pengembangan kawasan ini dititikberatkan pada sektor agroindustri, pertanian, dan perkebunan. Dalam konteks pengembangan wilayah nasional dikenal dengan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET).

Kutub pertumbuhan merupakan suatu konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Perroux pada tahun 1950. Perroux mengungkapkan pertumbuhan tidak muncul dalam waktu yang bersamaan di berbagai daerah. Namun pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan yang tingkat intensitas yang berbeda (G. G. Gunawan, 2000).

Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat dijadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan dapat memiliki dampak penyebar (*spread effect*) (Syahputra, 2017). Namun kekayaan alam tersebut tidak semua provinsi memiliki Sumber Daya Alam (SDA) secara merata (Nugroho & Pujiyono, 2014). Pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan perubahan struktural ekonomi lewat *demand-side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat), dan pada gilirannya perubahan tersebut menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001).

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi mana pun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa kepada peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan perekonomian dunia selama dua abad ini telah menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu : pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya (Al Umar, 2022).

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (Muttaqin, 2018).

Ketetapan tentang penyediaan peluang kerja merupakan satu keharusan. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan penyediaan lapangan kerja dan penanaman investasi.

Tidak ada tempat bagi pengangguran dan kezaliman terhadap Angkatan kerja karena hal itu merusak. Syarat penerapan satu sistem hukum adalah manakala kebutuhan mereka tercukupi. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan adanya peluang kerja. Jika hal tersebut diabaikan, maka tidak akan ada kepercayaan terhadap Islam (Akbar & Robi'in, 2022). Jika saat ini banyak dijumpai pertumbuhan ekonomi, yaitu banyaknya apa yang diistilahkan dengan kekacauan ekonomi (Afdhal et al., 2024) dan sisi pendukungnya dalam usaha menciptakan masyarakat produksi, di mana langkah itu hanya menghasilkan krisis masyarakat yang dipenuhi dengan banyaknya kekacauan ekonomi, konsumsi barang yang tidak dapat diproduksi, atau kehancuran pondasi ekonomi. Maka hal ini sesungguhnya telah diperingatkan oleh Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu, yang mengungkapkan kekacauan ekonomi dengan istilah penghapusan atau surplus (Zainuddin, 2017).

Perlu ditekankan bahwa perhatian Islam terhadap pertumbuhan ekonomi telah mendahului sistem Kapitalis atau Marxis. Kondisi saat ini memang merupakan eksese yang dapat disimpulkan sebagai adanya sebab-sebab historis dan peradaban barat dengan ciri liberalisme atau sosialismenya (Mahri et al., 2021). Kondisi ini tidaklah menunjukkan kegersangan. Dalam pengalaman perbankan Islam dan pengalaman pemerintah Islam yang telah ditelan sejarah dengan merujuk pada berbagai karya pemikir dan peneliti Islam, menunjukkan bahwa persoalan bermacam pertumbuhan dimungkinkan adanya satu solusi inovatif yang baru dari sisi pandangan Islam tentang pertumbuhan (Inayah, 2020).

Inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Kawasan andalan Parepare dan sekitarnya atau biasa disebut Wilayah Ajatappareng yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari atas 4 Kabupaten dan 1 Kota yaitu Kabupaten Sidrap, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang dan Kota Parepare ditinjau dari pandangan Islam di mana masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan karakteristik wilayah dalam hal kepemilikan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap pengendalian pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah di Wilayah Ajatappareng tersebut sehingga permasalahan pokok yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah pertama sector unggulan apa saja yang menjadi potensi wilayah yang terdapat di lima kabupaten/Kota di Wilayah Ajatappareng.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2010).

Statistik deskriptif digunakan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian. Untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ). *Location Quotient* atau disingkat LQ adalah

suatu perbandingan tentang besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variable yang bisa diperbandingkan, tetapi yang paling umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Dalam analisis *Location Quotient* (LQ), kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu Sektor Basis dan Sektor non basis. Data atau informasi yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan hasil olah data dan disajikan dalam bentuk kalimat kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder pada periode tahun 2011-2015. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di lima Kabupaten/kota Wilayah Ajatappareng, Propinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka persentase dan data-data statistik lainnya. Dengan metode *field research* dan *library research* didapatkan berbagai informasi data sekunder yang di publikasikan Badan Pusat Statistik di lima Kabupaten/kota Wilayah Ajatappareng.

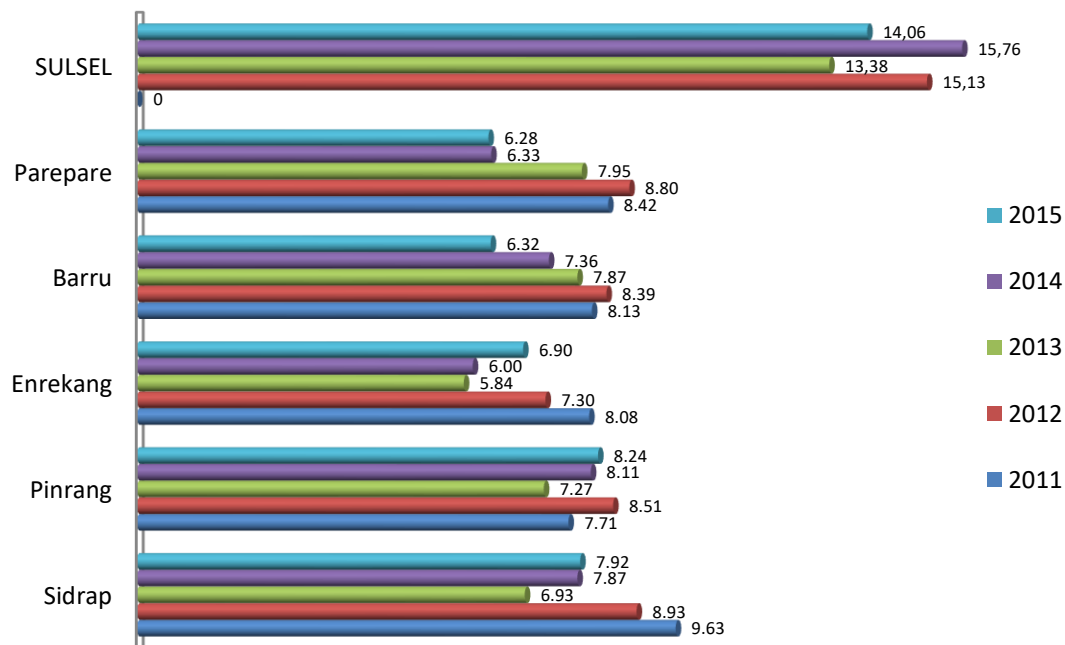
Teknik Pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Potensi Perekonomian Wilayah sektor basis dan sector non basis yang ada di suatu daerah, digunakan model analisis *Location Qoutient* (LQ) bilamana Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan, Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja dan Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan (Tarigan, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng Periode 2011-2015

Laju Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan persentase peningkatan besar kecilnya produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat dalam suatu daerah (Affandi & Risma, 2021). Berikut dalam Gambar 1.1 adalah rincian laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng menurut lapangan usaha yang dihitung berdasarkan harga berlaku Periode 2011-2015:

Gambar 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng dan Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2011-2015 (%)



Sumber : (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2016)

Hasil Analisis Sektor Potensial

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk melihat sektor-sektor di tiap Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng yang memiliki peran wilayah yang besar serta prospektif untuk dikembangkan. Perhitungan LQ ini menggunakan data PDRB yang terdiri dari 17 sektor ekonomi berdasarkan harga berlaku yang dibandingkan dengan daerah yang lebih luas yaitu data PDRB Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2011-2015.

Hasil perhitungan dengan metode LQ menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor basis atau sektor-sektor yang potensial dalam pengembangannya di tiap kabupaten/kota cenderung tetap, tidak banyak sektor yang mengalami perubahan dari sektor bukan basis ke sektor basis demikian sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa pembangunan di kabupaten-kabupaten dan kota di Wilayah Ajatappareng mulai tahun 2011 sampai 2015 tidak banyak mengalami perubahan. Secara lengkap berikut ini dapat dijelaskan hasil analisis LQ untuk masing-masing sektor basis di tiap kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Ajatappareng selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2011-2015

Tabel 1 Hasil Kompilasi Analisis LQ di Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng
Periode 2011-2015

Kabupaten/ Kota	Sektor																	Jumlah Sektor Basis
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
Sidrap	√		√	√		√						√		√				6
Pinrang	√			√														2
Enrekang	√			√										√				3
Barru	√			√		√								√		√		5
Parepare				√	√	√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	12
Jumlah Kabupaten/ Kota	4		1	5	1	3	1	1	1		1	2		4	1	2	1	28

Sumber: Hasil analisis LQ per sector

Keterangan:1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Industri Pengolahan 4. Pengadaan Listrik dan Gas 5. Pengadaan Air. Pengelolaan Sampah. Limbah dan Daur Ulang 6. Konstruksi 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 8. Transportasi dan Pergudangan 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 10. Informasi dan Komunikasi 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate 13. Jasa Perusahaan 14. Administrasi Pemerintahan. Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 15. Jasa pendidikan 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial 17. Jasa lainnya

Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Untuk merealisasikan pertumbuhan ekonomi bagi anggota masyarakat muslim, maka tujuan dan sarannya harus sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada larangan dan halangan untuk mengambil manfaat dari sebagian pemahaman dan hukum ekonomi konvensional dalam menghadapi problem ekonomi selama pemahaman dan hukum ekonomi tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam (M. H. Gunawan, 2020). Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dieksplorasi dari beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya: a. QS. Nuh Ayat 10-12: Artinya: "Maka aku berkata (kepada mereka) "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta yang anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu" (Zainuddin, 2017).

Jika kita melihat bukti kita dapat melihat bahwa teori ekonomi Islam mempengaruhi banyak aspek penting dari ekonomi Inggris, baik sosial maupun kapitalis. Memang benar bahwa ekonomi Islam lebih menekankan pada standar moral, etika, dan etika ketika mengevaluasi kinerja individu. Oleh karena itu, orang muslim yang berakal tidak hanya mempelajari alam material, tetapi juga menyadari landasan spiritualnya (Nasution et al., 2023).

Dalam upaya ini, kekayaan tidak mempengaruhi tujuan. "Kekayaan yang terus beredar tidak hanya di kalangan orang kaya saja," kata surat Al-Hashr dalam Al-Quran

ayat 7. hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonominya. Berikut Karakteristik yang tercantum di bawah ini adalah (Abd Al-Husain Al-Tariqi, 2004):

1. menyeluruh (Al-Syumul); Islam menekankan bahwa pertumbuhan melampaui dasar-dasar subjek dan memiliki tujuan yang lebih luas, berbeda dengan penekanan sistem saat ini yang mempromosikan kemajuan sosial. Sasaran proyek harus menjadi fokus pekerjaan. Standar material, moral, ekonomi, sosial, spiritual dan keuangan tidak dapat dipenuhi. Kebahagiaan yang harus dikejar bukan hanya kekayaan materi dan kemakmuran di dunia tetapi juga di dunia Islam.
2. Seimbang (Tawazun); Pertumbuhan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memastikan bahwa distribusi mengikuti petunjuk Allah: "Jadilah adil, itu adalah yang paling dekat dengan kesalehan." (Q.S. Al-Maidah, ayat 8) Juga, cita-cita pertumbuhan harus seimbang. Oleh karena itu, Islam tidak mengakui legitimasi industri yang mengeksploitasi tanah, lanskap, atau menunjukkan kecepatan pengembangan perangkat lunak menggunakan ruang publik dan bentuk infrastruktur dasar lainnya.
3. Realistis (Waqi'iyah); Pandangan realistis terhadap masalah adalah realistis. Secara umum, realisme dalam teori sosial merupakan syarat yang harus ada di dalamnya, karena teori utopis yang jauh dari kondisi nyata sulit diterima oleh masyarakat. Islam yang merupakan agama Allah tidak mungkin menghadirkan kaidah-kaidah idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan kemungkinan penerapannya. Realitas Islam adalah idealitas dan cita-cita Islam adalah realitas.
4. Keadilan ('Adalah), Seperti disebutkan di atas, pertumbuhan harus dicapai melalui distribusi modal. Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berbuat adil dan berbuat baik memberi kepada kerabat, dan Allah melarang melakukan kekejian, kejahatan dan permusuhan, firman Allah. (Q.S. Al-Nahl, hal. 90) Dari realitas yang ada saat ini, kita bisa melihat betapa besarnya kesenjangan antara si kaya dan si miskin di negeri ini. Indonesia dan negara berkembang lainnya bukan satu-satunya tempat yang memiliki perbedaan ekonomi. Namun, ada juga negara berkembang yang menjadi pilar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Begitu pentingnya pertumbuhan yang datang dengan negosiasi yang sehat.

SIMPULAN

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas adalah sektor basis yang menjadi unggulan di setiap daerah di Wilayah Ajatappareng selama periode analisis. Sektor basis yang menjadi unggulan selanjutnya adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (kecuali Kota Parepare) serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (kecuali Kabupaten Pinrang) merupakan sektor basis di Kabupaten/Kota Wilayah Ajatappareng karena terdapat di empat dari lima Kabupaten/Kota. Sektor Konstruksi terdapat di tiga Kabupaten/Kota sedangkan sektor Real Estate terdapat di dua Kabupaten/Kota. Untuk sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,

sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa pendidikan serta sektor Jasa lainnya hanya dimiliki oleh satu kabupaten/kota. Analisis LQ juga menemukan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Informasi dan komunikasi serta sektor Jasa Perusahaan tidak ada satu pun Kabupaten/Kota yang memiliki sektor basis untuk sektor tersebut.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, perkembangan ekonomi di wilayah Ajatappareng, yang meliputi empat kabupaten dan satu kota dalam fokus penelitian ini, dapat dilihat melalui konsep-konsep ekonomi Islam. Teori ekonomi Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup prinsip-prinsip ekspansi ekonomi yang tercantum dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, serta tulisan-tulisan ulama terkemuka. Pada beberapa dekade terakhir, hal ini menjadi perhatian besar terutama di negara-negara dengan mayoritas Muslim yang tengah mengalami ketidakstabilan, sehingga membutuhkan formula khusus dalam strategi dan proses pembangunan. Karakteristik ekonomi Islam terlihat dari penekanan pada pengembangan sumber daya manusia dan pemurnian fitrah guna meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga mencakup keinginan-keinginan serta kehidupan setelah kematian.

REFERENSI

- Abd Al-Husain al-Tariqi, A. (2004). *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar Dan Tujuan, Terjemahan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Afdhal, A., Fakhrurozi, M., Syamsurizal, S., Zulfikri, R. R., Mursal, M., Jauhari, B., Syaipudin, M., & Saigy, E. N. (2024). *Sistem Ekonomi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Affandi, A., & Risma, O. R. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2020. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(1).
- Agustinah, A. N. N. (2023). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2010-2016*. Universitas Islam Indonesia.
- Akbar, A., & Robi'in, M. (2022). Prinsip Dasar dan Batasan-Batasan dalam Aktivitas Ekonomi Islam. *Dalwa Islamic Economic Studies: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 120–133.
- Al Umar, A. U. A. (2022). Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 226–231.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/ Kota Se-Sulawesi Selatan 2011-2015*. <http://sulsel.bps.go.id>
- Farah, L. (2024). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesenjangan Ekonomi di Provinsi Lampung dilihat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2015-2021*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

- Gunawan, G. G. (2000). *Analisis pembangunan ekonomi lokal (Studi kasus kabupaten Tasikmalaya)*.
- Gunawan, M. H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Tahkim XVI No1*, 117–128.
- Hakib, A. (2019). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 56–71.
- Haris munandar (trans), Devri Barnadi, Suryadi Saat, W. H. (Ed). (2006). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan, jilid 1*. Penerbit Erlangga.
- Inayah, I. N. (2020). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 2(2), 88–100.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & pembangunan daerah: reformasi, perencanaan, strategi dan peluang*.
- Mahri, A. J. W., Al Arif, M. N. R., Widiastuti, T., & Fajri, M. (2021). Ekonomi Pembangunan Islam. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research; Publisher: Atlantis Press*, 1(1), Juni.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Ekonomika (Yogyakarta: BPFE, 1984)*, 213, 219.
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71.
- Nugroho, P., & Pujiyono, A. (2014). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Purba, B. (2020). Analisis tentang pertumbuhan ekonomi indonesia periode tahun 2009–2018. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 244–255.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Kedua*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191.
- Tambunan, T. (2001). *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*. Salemba Empat.
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*.
- Utama, P. F. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Di Kabupaten/Kota Yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-

2008. *Jurnal Ekonomi*.

Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(4), 688–699.

Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176.

Zainuddin, M. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam. *Istithmar*, 1(2).